

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMECAHKAN
PROBLEM KELAMBANAN BELAJAR SISWA
(Studi Kasus pada SMA Shohiburrahman Beleka
Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah TA. 2021)**

M. Supriadi

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB

Email: Supriadimuhamad5@gmail.com

ABSTRAKSI

Para guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan adalah pribadi-pribadi yang terlatih dan telah mencapai kemahiran yang tinggi. Mereka mampu menyerap, menganalisis, dan berpikir jernih dalam setiap menghadapi kesulitan saat menjalankan fungsi dan tugasnya. Mereka juga berperan dalam menciptakan sarana dan mengembangkannya sehingga ini kemudian mempercepat pencapaian hasil belajar siswa seperti yang direncanakan sejak awal.

Penelitian ini mengangkat dua masalah pokok yaitu, *pertama*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelambanan belajar siswa SMA Shohiburrahman dan *kedua*, bagaimana peran guru pembimbing dalam upaya pemecahan kelambanan belajar siswa SMA Shohiburrahman.

Dua pertanyaan penelitian tersebut diteliti melalui pendekatan kualitatif lapangan, di mana sumber data primer adalah guru yang berinteraksi langsung dengan siswa SMA Shohiburrahman. Sedangkan sumber data sekunder adalah guru atau siswa yang tidak berinteraksi secara langsung. Data dari kedua sumber tersebut dikomparasikan dengan cara *cross check*. Ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar valid. Adapun pengumpulan datanya berasal dari interviu dan observasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru pembimbing dalam upaya pemecahan kelambanan belajar siswa pada SMA Shohiburrahman belum maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelambanan belajar sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Kata Kunci: Peran, Guru Pembimbing, Kelambanan Belajar

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat umum. Ini terutama disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji, mulai dari tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut disinyalir terjadi karena kurangnya bimbingan dari guru pembimbing (wali kelas) di sekolah.

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat di atasi, persoalan yang lain timbul, demikian seterusnya.

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan, tuntunan atau bantuan pada anak didik yang membutuhkan suatu pengarahan dalam belajar. Pertolongan ini sendiri merupakan suatu hal yang prinsipil dalam suatu kesuksesan belajar.¹ Oleh karena itu, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang harus diselenggarakan di sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kali kegagalan itu malah terjadi

¹ Bimo Walgoto, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), hal. 5

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

PEMBAHASAN

Problematika Kelambanan Belajar Siswa

Djamarah dan Aswan Zaim² menguraikan bahwa anak yang tertinggal dalam belajar adalah anak yang tidak bisa mengikuti teman-temannya dalam meraih keberhasilan dan ia gagal lebih dari dua bidang pelajaran. Senada dengan pendapat di atas, Allam berpendapat bahwa ketertinggalan/kelambanan belajar itu dibagi menjadi tiga bagian, *Pertama*, lamban di bidang pelajaran secara umum, yakni pada seluruh materi pelajaran. *Kedua*, lamban di bidang pelajaran tertentu, yaitu sejumlah materi yang mengikat keahlian tertentu misalnya olah raga, keilmuan tertentu, sastra, dan bahasa. *Ketiga*, lamban belajar dalam satu materi atau suatu ketetapan tertentu.³

Sedangkan menurut Abdul Aziz asy-Syakhs belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴ Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah, lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Faeruz Stone yang menggunakan istilah kegagalan

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 19.

³ *Ibid.*, hal. 19

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 63

belajar untuk menunjukkan anak yang tertinggal belajarnya. Menurutnya kelambanan belajar merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari sesuatu yang bersifat akal atau logika.⁵ Bukanlah hal yang prinsip manakala anak itu berbeda-beda dalam setiap kegiatan. Terkadang menonjol di bidang mekanika, atau memiliki bakat kesenian meskipun tidak mampu membaca secara bagus dan tidak memiliki perhatian di bidang matematika. Jika anak berbeda-beda dalam proses pembelajaran, menurut Usman guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan.⁶ Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari dan memakluminya apabila ada siswa yang cepat menerima dan memahami pelajaran yang diberikannya, atau bahkan sebaliknya ada yang lemah atau lambat dalam menerima pelajaran dan tidak cukup dengan sekali dijelaskan, yang akhirnya memerlukan bimbingan khusus.

Sedangkan Djamarah berpendapat bahwa kelambanan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.⁷ Di sisi lain, Hamid membedakan masalah ketertinggalan dalam belajar menjadi dua, yakni *Pertama*, ketertinggalan di dalam bidang bakat. Mereka adalah kelompok dengan tingkat kecerdasan yang rendah antara 70-90. *Kedua*, ketertinggalan di bidang pelajaran praktis yang telah dipaketkan di dalam kurikulum. Di sini anak dapat meraih tingkat kecerdasan yang

⁵ Abdul Aziz asy-Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar Penyebab dan Cara Penanganannya*, Terj. M. Syigabuddin, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001), hal. 18.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 30

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 201.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

wajar hanya saja ia tidak dapat meraih tingkat keberhasilan pelajaran yang sesuai dengan kemampuannya yang disebabkan oleh faktor sosial, emosional, dan latar pendidikan.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang tertinggal belajarnya adalah anak yang mengalami kegagalan dalam dua bidang pelajaran dan tidak mampu mengikuti teman-temannya dalam mengikuti pelajaran, disertai adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Merujuk pada apa yang dikemukakan Abdul Aziz asy-Syakhs, faktor-faktor penyebab anak didik mengalami kesulitan belajar meliputi gangguan atau kurang-mampuan psiko-fisik anak didik.⁹

Senada dengan pendapat di atas, Slameto berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.¹⁰

Faktor intern ini, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.¹¹ Faktor jasmaniah berkenaan dengan kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan

⁸ Abdul Aziz Asy-Syaikh, *Op. Cit.*, hal. 18

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 201

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 54

¹¹ *Ibid.*, hal. 54

seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka bila terasa adanya gangguan fisik harus segera mendapatkan perhatian. Misalnya bila gigi terasa sakit supaya segera diperiksakan, demikian pula dengan gejala-gejala atau gangguan-gangguan yang lain.¹² Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

Sementara itu, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan.¹³

Menurut J.P. Chaplin intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹⁴

Senada dengan pendapat di atas, Mulyasa memberikan pendapat bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan mental

¹² Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 125.

¹³ Slameto, *Op. Cit.*, hal. 55.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 56.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berpikir seseorang. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.¹⁵

Faktor psikologis berikutnya adalah perhatian. Menurut Gazali perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.¹⁶

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, bahan pelajaran harus diusahakan selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat siswa.

Faktor psikologis lainnya yang tidak kalah penting adalah minat. Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.¹⁷

Sedangkan menurut Walgito tingkat kesukaran sesuatu mata

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 122.

¹⁶ Slameto, *Op. Cit.*, hal. 56.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 57

pelajaran sangat erat kaitannya dengan masalah adanya minat dan dorongan. Untuk keperluan ini hendaknya diberikan penjelasan-penjelasan yang cukup mengenai sejarah masing-masing mata pelajaran serta fungsi dan kegunaan masing-masing mata pelajaran dalam membangun jiwa anak didik.

Kedua penjelasan ini harus jelas dicantumkan dalam rencana pelajaran dan buku-buku pelajaran. Jadi, berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.¹⁸

Di samping inteligensi, bakat juga merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang, memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha. Sebab dengan adanya bakat yang dimiliki, kadang-kadang menjadi motor pilihan jurusan atau faktor dalam belajar, bakat menjadi penggerak dan memupuk hobi seseorang serta dapat membawa seseorang untuk berprestasi.

Faktor psikologis berikutnya adalah motif. Menurut Walgito motif adalah merupakan hal penting dalam manusia berbuat. Dengan adanya motif yang kuat dari individu ia akan cukup berusaha

¹⁸ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 44

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

untuk menghadapi tugas yang telah ditentukan. Bila anak mempunyai motif yang cukup kuat untuk belajar, maka ia akan berusaha agar ia dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Motif ini akan cukup kuat bila anak atau individu mempunyai kesadaran akan makna serta tujuan dari perbuatannya itu. Karena itu harus ditanamkan kepada anak apa kegunaannya di dalam belajar atau menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar siswa. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dari sini jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.¹⁹

Sementara faktor kesiapan berkenaan dengan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

¹⁹ *Ibid.*, hal.125.

Sementara itu, faktor intern yang terakhir yang mempengaruhi proses belajar adalah kelelahan. Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas, dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Sedangkan menurut Abdul Aziz asy-Syakhs, faktor intern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi anak didik yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik, baik yang bersifat kognitif,

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

afektif, maupun psikomotorik.²⁰ Faktor internal yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik. Sementara yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. Adapun yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sementara faktor-faktor ekstern yang berpengaruh pada proses belajar peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor ekstern anak didik dalam kelambanan belajar dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan, dan lingkungan sekolah.

Faktor lingkungan keluarga berupa ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dan faktor gen atau keturunan. Penting dicatat bahwa Hallgren (1950) melakukan penelitian di Swedia dengan objek keluarga dan menemukan rata-rata anggota keluarga tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Kesimpulannya, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan. Ahli lainnya, Hermann (1959), mempelajari dan membandingkan anak-anak kembar yang berasal dari satu sel telur. Ia memperoleh kesimpulan bahwa anak kembar dari satu sel itu lebih mempunyai kesamaan dalam hal kesulitan membaca daripada anak kembar dari

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 201.

dua sel telur.²¹

Faktor lingkungan perkampungan/masyarakat menyangkut wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal. Sementara faktor lingkungan sekolah erat kaitannya dengan kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada juga faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) di sini berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgrafia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis, dan diskalkulia (*dyskalkulia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.²²

Anak didik yang memiliki sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal dan bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar anak didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh gangguan ringan pada otak (minimal) *brain dysfunction*.

²¹ www.kelambananbelajar.@yahoo.com, diakses 12 Oktober 2022.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 202.

Guru Pembimbing dan Upaya Pemecahan Kelambanan Belajar

Setiap guru mempunyai peran dalam membimbing anak didiknya agar anak didiknya terarah/terbimbing dalam belajar. Menurut Linton peran adalah sebuah kedudukan dalam masyarakat.²³ Senada dengan pengertian di atas, peran dapat juga diartikan sebagai seperangkat tingkat bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Sedangkan definisi guru menurut Mulyasa adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya.²⁴ Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Semua orang meyakini bahwa guru harus memiliki andil yang sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan dirinya sebagai pendidik.²⁵

Dari pernyataan di atas Mulyasa juga memberikan pendapat

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005, hal. 234.

²⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 37.

²⁵ *Ibid.*, hal. 35.

bahwa guru harus mempunyai peran, baik sebagai pendidik, pengajar, maupun sebagai pembimbing.²⁶

Selama ini guru dikenal sebagai pendidik, dalam arti guru sebagai pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Ini berkenaan dengan dengan tanggung jawab, di mana guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷ Ini juga berkenaan dengan wibawa, di mana guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin menuntut guru untuk mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.²⁸

Jadi, guru harus mempunyai sifat tanggung jawab dalam

²⁶ *Ibid.*, hal. 37.

²⁷ *Loc. Cit.*

²⁸ *Loc. Cit.*

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

mendidik serta mempunyai wibawa dan disiplin dalam mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten dan profesional. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu atasan atau perintah kepala sekolah.

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan peran utama pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Menurut Mulyasa kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.²⁹

Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu Mulyasa mengklasifikasikan hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:³⁰

1. Membuat ilustrasi, yakni menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman

²⁹ *Ibid.*, hal. 39.

³⁰ *Loc. Cit.*

kepada mereka.

2. Mendefinisikan, yakni meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik
3. Menganalisis, yakni membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
4. Mensintesis, yakni mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Bertanya, yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
6. Merespon, yakni menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
7. Mendengarkan, yakni memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak lebih jelas baik bagi guru maupun peserta didik.
8. Menciptakan kepercayaan, di mana peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9. Memberikan pandangan yang bervariasi, yakni melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
10. Menyesuaikan metode pembelajaran, terutama dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

11. Memberikan nada perasaan, yakni membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.

Uraian di atas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukkan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan. Tentu saja ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar.

Ada pun guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pemandu pada sebuah perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Akan tetapi, dalam sebuah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Senada dengan itu, Mulyasa³¹ memberikan empat langkah praktis untuk guru pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya agar sukses dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, Walgito³² menambahkan satu poin penting untuk guru pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya agar sukses dalam proses

³¹ *Ibid.*, hal. 41 .

³² Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 35-37

pembelajaran, meliputi:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Dalam kaitannya dengan fakta ini, tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Sehingga seorang guru harus mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan kelas, baik mengenai peralatannya, tenaganya, penyelenggaraannya maupun aktivitas-aktivitas yang lain.³³
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, bukan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar, hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

³³ *Ibid.*, hal. 35.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

4. Guru harus memberikan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
5. Guru pembimbing mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid. Agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan rumah, ini karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus bersifat *supel*, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga seorang pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak didiknya.³⁴

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Kelambanan Belajar Siswa pada SMA Shohiburrahman Beleka

Penting dicatat bahwa terdapat beberapa tokoh yang memberikan pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelambanan belajar. Menurut Abdul Aziz Asy-Syakhs faktor-faktor penyebab anak didik yang mengalami kesulitan belajar meliputi gangguan atau kurang-mampuan psiko-fisik anak didik.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hal. 37

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 201.

Senada dengan pendapat di atas, Slameto berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.³⁶ Guru-guru SMA Shohiburrahman pada umumnya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelambanan belajar adalah mereka merasa kebingungan akan tujuan pendidikan yang ia akan tempuh atau yang mereka jalani, apakah mereka memilih konsentrasi kepada hafalan al-qur'an atau konsentrasi kepada materi-materi umum di kelas. Mereka kurang sadar terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki, karena mereka menganggap bahwa anak-anak yang ditempatkan di kelas IIC itu adalah anak yang kurang mampu terhadap pelajaran dan yang paling terakhir mereka disebabkan karena malas dalam belajar.

Sebagaimana dimaklumi bahwa anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar.³⁷ Guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Sementara faktor inteligensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan. Namun demikian, penting

³⁶ Slameto, *Op. Cit.*, hal. 54

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 203.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

digarisbawahi bahwa faktor internal yang mempengaruhi kelambanan belajar timbul dari dalam siswa itu sendiri.³⁸

Temuan penting lainnya dari berbagai penelitian adalah faktor internal merupakan faktor utama penyebab kelambanan belajar siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu faktor yang menyebabkan kelambanan belajar adalah faktor inteligensi atau faktor intelegktualitas siswa.

Menurut Slameto faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.³⁹

Faktor jasmaniah terpenting adalah kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu, ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Berhubung dengan hal tersebut, maka bila terasa adanya gangguan fisik harus segera mendapatkan perhatian. Misalnya bila gigi terasa sakit supaya segera diperiksakan, demikian pula dengan gejala-gejala atau gangguan-gangguan yang lain.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran, kesuksesan belajar siswa ditentukan oleh seberapa sehatkah tubuh siswa dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik

³⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 144.

³⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hal. 54.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 125.

haruslah mengusahakan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

Sementara faktor psikologi merupakan sebuah frase yang terdiri dari dua kata, yaitu *psikologi* dan *logos*. Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa.⁴¹

Dalam perkembangan selanjutnya, karena kontak dengan berbagai disiplin ilmu, maka lahirlah bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda. Psikologi seringkali diartikan sebagai ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*). Ada juga yang mengartikannya dengan ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*). Kecuali itu, psikologi diartikan sebagai ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*).

Faktor psikologis yang mempengaruhi kelambanan belajar siswa SMA Shohiburrahman Beleka mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelambanan belajar siswa. J.P. Chaplin intelegensi menguraikan bahwa kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁴²

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 1.

⁴² Slameto, *Op. Cit.*, hal. 56.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

Senada dengan pendapat di atas, Mulyasa memberikan pendapat bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berpikir seseorang.⁴³

Dalam dunia pendidikan, khususnya di SMA Shohiburrahman intelegensi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar. Dalam konteks ini, pada situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Faktor kelambanan belajar kedua adalah perhatian. Tidak dapat dipungkiri bahwa perhatian adalah salah satu faktor penyebab kelambanan belajar siswa.

Menurut Gazali faktor perhatian merupakan keaktifan jiwa yang tertinggi, di mana jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.⁴⁴ Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa kelas IIc SMA Shoburrahman Beleka harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan ajar tidak diperhatikan oleh siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, harus diusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

⁴³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 122

⁴⁴ Slameto, *Op. Cit.*, hal. 56.

Temuan penting dari penelitian ini adalah kurangnya perhatian dari seorang guru pembimbing atau Wali Kelas menjadi pemicu utama kenapa siswa kelas Iic itu lambat dalam belajar. Dari fakta tersebut diketahui bahwa hal utama yang menyebabkan kelambanan belajar siswa karena siswa tersebut kurang perhatian terhadap pelajaran maka timbullah kebosanan dalam belajar. Hal tersebut yang menjadi faktor utama dalam penyebab kelambanan belajar siswa.

Faktor psikologis ketiga yang menyebabkan kelamabatan belajar siswa adalah minat. Minat sangat menentukan sekali terhadap berhasilnya proses belajar-mengajar yang ada di SMA Shohiburrahman. Ini karena dengan adanya minat, siswa dapat mempelajari sebuah mata pelajaran dengan senang dan pada gilirannya akan memperhatikan dengan seksama.

Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴⁵ Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Sedangkan menurut Walgito tingkat kesukaran sesuatu mata pelajaran sangat erat dengan masalah adanya minat dan dorongan.⁴⁶ Untuk keperluan ini hendaknya diberikan penjelasan-penjelasan yang cukup mengenai sejarah masing-masing mata pelajaran dan fungsi dan kegunaan masing-masing mata pelajaran dalam membangun jiwa anak didik.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 57.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 44.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

Kedua penjelasan ini harus jelas dicantumkan dalam rencana pelajaran dan buku-buku pelajaran. Jadi, berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Penemuan menarik pada penelitian ini menunjukkan bahwa minat berpengaruh signifikan pada belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Faktor psikologis yang ke empat adalah bakat. Bakat di sini berbeda halnya dengan minat. Bakat adalah sifat bawaan siswa yang menimbulkan kesenangan seseorang terhadap mata pelajaran sehingga mempunyai perhatian lebih terhadap pelajaran.

Di samping inteligensi, bakat juga merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang, memperbesar kemungkinan berhasilnya proses pembelajaran, sebab dengan adanya bakat yang dimiliki, kadang-kadang menjadi faktor utama seseorang memilih jurusan sesuai dengan bakat siswa, bakat menjadi penggerak dan memupuk hobi seseorang serta dapat membawa seseorang untuk berprestasi.

Penemuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya bakat dapat menjadi faktor utama dalam keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Kaitannya dengan bakat yang ada di kelas IIC SMA Shohoburrahman bahwasanya bakat seorang siswa dapat dilihat dari

perbedaan hasil akhir dari proses pembelajaran.

Sedangkan faktor psikologis yang kelima adalah motif. Menurut Walgito motif merupakan hal penting dalam manusia berbuat. Dengan adanya motif yang kuat dari individu ia akan cukup berusaha untuk menghadapi tugas yang telah ditentukan.⁴⁷ Bila anak mempunyai motif yang cukup kuat untuk belajar, maka ia akan berusaha agar ia dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Motif ini akan cukup kuat bila anak atau individu mempunyai kesadaran akan makna serta tujuan dari perbuatannya itu. Karena itu harus ditanamkan kepada anak apa kegunaannya di dalam belajar atau menuntut ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar siswa.

Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bukan hanya murid yang mempunyai motif dari proses pembelajaran. Akan tetapi seorang guru pengajar harus mempunyai motif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam proses pembelajaran, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 125.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

Sedangkan faktor psikologis yang terakhir dalam penelitian ini adalah kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Sedangkan menurut Syah faktor intern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi anak didik yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik itu sendiri,⁴⁸ di antaranya:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Adapun faktor ekstern yang dialami oleh siswa SMA Shohiburrahman karena disebabkan oleh faktor guru yang salah dalam menggunakan metode penyampaian dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga sulit menangkap keterangan dari guru mengenai materi yang diajarkan. Faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Op. Cit.*, hal. 201

lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Menurut Syah faktor ekstern anak didik dalam kelambanan belajar dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁴⁹

Faktor lingkungan keluarga berkenaan dengan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dan faktor gen atau keturunan.

Penemuan penting dari penelitian ini bahwa faktor lingkungan keluarga sedikit sekali pengaruhnya terhadap kelambanan belajar siswa kelas IIC SMA Shohiburrahman. Siswa kelas IIC yang Peneliti wawancara dalam penelitian ini menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga tidak terlalu mempengaruhi terhadap intensitas belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Namun beda halnya dengan apa yang dilontarkan oleh para guru yang diwawancarai oleh Peneliti menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran siswa.

Faktor lingkungan perkampungan/masyarakat, terutama menyangkut wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.

Faktor lingkungan masyarakat di sini antara para guru dan siswa yang Peneliti wawancara bahwasanya mereka sepakat kalau lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang ada SMA Shohiburrahman.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 202.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

Adapun faktor lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Faktor lingkungan yang ada di sekolah setelah Peneliti melakukan wawancara dan kroscek terhadap para guru dan siswa bahwasanya mereka sepakat kalau lingkungan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang ada SMA Shohiburrahman.

Sementara itu, setiap guru, tak terkecuali guru di SMA Shohiburrahman Beleka harus memiliki andil yang sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memosisikan dirinya sebagai pendidik.⁵⁰

Guna menumbuhkembangkan beberapa faktor pendukung kesuksesan proses pembelajaran siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kelambanan belajar, guru harus memaksimalkan peran berbagai peran, seperti peran sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan peran sebagai pembimbing.⁵¹

Sebagai pseorang pendidik, setiap guru harus memiliki

⁵⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 35-36

⁵¹ *Ibid.*, hal. 37- 40.

standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Ini berkaitan dengan tanggung jawab, di mana setiap guru harus mengetahui, memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah termasuk juga di kehidupan bermasyarakat.

Sementara berkenaan dengan wibawa, setiap guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.

Sedangkan menyangkut disiplin, setiap guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran.⁵² Jadi, guru harus mempunyai sifat tanggung jawab dalam mendidik serta mempunyai wibawa dan disiplin dalam mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten dan profesional. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik,

⁵² *Ibid.*, hal. 37.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

tidak menunggu atasan atau perintah kepala sekolah.

Temuan penting dalam penelitian ini didapati satu fakta bahwa peran guru sebagai pendidik adalah sebagai motivator, pemberi nasehat dan mengayomi anak didik. Peran guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam upaya pemecahan kelambanan belajar siswa SMA Shohiburrahman karena menurut guru-guru yang telah diwawancarai oleh Peneliti menyatakan bahwa guru pendidik adalah guru yang paling dekat dengan murid-muridnya hampir bisa dikatakan pengganti sementara bagi orang tua mereka.

Di samping itu, guru mengemban tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama sebagai pengajar. Dalam hal ini, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Secara teoritis, kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.⁵³ Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Temuan penelitian yang sangat mendasar dalam penelitian ini bahwa peran guru sebagai pengajar adalah hanya sebatas sebagai

⁵³ *Ibid.*, hal. 39.

pengajar saja yaitu hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada kepada anak didik sampai anak didik paham dan mengerti apa yang diajarkan oleh guru.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pemandu pada sebuah perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Akan tetapi, dalam sebuah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Senada dengan pendapat di atas Mulyasa memberikan empat langkah praktis untuk guru pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya agar sukses dalam proses pembelajaran. Di sisi lain Walgito menambahkan satu poin penting untuk guru pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya agar sukses dalam proses pembelajaran, yakni:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Seorang guru harus mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan kelas, baik mengenai peralatannya, tenaganya, penyelenggaraannya maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

3. Guru harus memaknai kegiatan belajar, hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.
4. Guru harus memberikan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
5. Guru pembimbing mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan rumah, dan karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga seorang

pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak didiknya.⁵⁴

Temuan penting dalam penelitian ini adalah hanya sedikit guru yang berperan sebagai pembimbing yang ideal, terutama dalam kapasitas guru yang memiliki keahlian dalam dalam mengayomi, mengarahkan dan memberi petunjuk bagi siswa yang punya masalah dalam kelambanan belajar. Sesuai dengan apa yang Peneliti amati di SMA Shohiburrahman, di mana guru hanya berperan sebagai pengajar saja padahal mereka memililiki kapasitas sebagai guru pembimbing, yakni guru yang punya jiwa-jiwa orang tua dan punya jiwa-jiwa kebabakan dalam mengayomi dan mengarahkan anak didik seperti mengayomi anaknya sendiri.

KESIMPULAN

Dari serangkain penelitian yang di lakukan dapat diidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan kelambanan belajar siswa SMA Sohiburrahman. Secara umum ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kelambanan belajar siswa SMA Shohiburrahman adalah timbul dari siswa itu sendiri. Sedang faktor eksternal yang mempengaruhi kelambanan belajar siswa SMA Shohiburrahman adalah timbul dari guru yang menggunakan metode pengajaran yang tidak relevan serta faktor lain yang tidak dapat dipandang remeh adalah faktor lingkungan, baik itu

⁵⁴ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 35-37.

Peran Guru Pembimbing dalam Memecahkan Problem Kelambanan Belajar

lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Peran guru pembimbing dalam upaya pemecahan kelambanan belajar yang ada di SMA Shohiburrahman hanya berputar pada tiga hal yaitu sebagai motivator, pengayom atau pemberi nasehat dan sebagai petunjuk bagi siswa yang mengalami kelambanan belajar. Peran-peran ini dipandang tidak memadai sehingga guru harus mengembangkan peran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syakhs, Abdul Aziz. 2001. *Kelambanan dalam Belajar Penyebab dan Cara Penanganannya*, Terj. M. Syigabuddin. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaim. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Walgito, Bimo. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.